

PERANAN ETIKA MORAL, AGAMA, DAN ILMU PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP

Oleh:

**Wahyu Surakusumah
Jurusan Biologi-FPMIPA
Universitas Pendidikan Indonesia**

Kesadaran dan keprihatinan akan adanya krisis lingkungan hidup yang diakibatkan oleh ulah manusia, sebenarnya sudah kita rasakan pada kurun waktu tiga puluh tahun terakhir. Banyak kajian yang mencoba menimbang ulang konsep-konsep pembangunan yang telah dilaksanakan seperti beberapa ahli ekonomi mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi atas lingkungan. Kajian lain adalah Lynn White (1967) yang menerbitkan artikel dalam majalah *science* yang berjudul "Akar Historis dari Krisis Ekologi yang Menimpa Kita", yang menjelaskan sumber masalah lingkungan adalah kekristenan barat, sains dan teknologi. *The Limit To Growth* yang disusun oleh Massachusetts Institute of Technology merupakan kajian yang menjelaskan bahwa ada faktor-faktor seperti jumlah penduduk, pola konsumsi manusia, polusi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita sarikan bahwa krisis lingkungan merupakan suatu kejadian yang diakibatkan oleh manusia yang pada saat perjalanan hidupnya tidak menyadari akan dampak pola hidupnya, terutama dalam menggunakan sains dan teknologi yang ternyata mempunyai dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Masalah krisis lingkungan merupakan akibat dari etika moral manusia dan penggunaan sains dan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut sudah banyak dilakukan pertemuan pimpinan agama dan ilmuwan dan salah satu seruan bersama tentang lingkungan oleh sains dan agama hasil konferensi di Washington pada bulan Mei 1992 adalah: "*Apa gunanya imbauan moral yang paling bersungguh-sungguh apabila kita tidak memahami bahaya dan cara menghadapinya? Apa gunanya seluruh data yang ada di dunia tanpa ada panduan etika moral yang tegas?.. Selama bahaya yang dialami itu berasal dari nilai-nilai moral, kesombongan manusia, keangkuhan, sikap tidak peduli, kerakusan, sikap boros, dan sikap memilih jangka pendek dibandingkan dengan jangka panjang, maka agama memainkan peranan yang sangat penting, selama bahaya yang kita hadapi datang dari ketidakpedulian kita pada alam yang memiliki saling ketergantungan yang rumit, maka sains dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting untuk dimainkan*"

Sesuai dengan seruan diatas sains dan teknologi dapat berperan mengatasi permasalahan lingkungan hidup salah satunya adalah bidang ilmu pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, dimana bidang ilmu ini harus dapat menjembati antara lingkungan sebagai sumber daya alam untuk keberlangsungan kehidupan manusia dengan konservasi lingkungan. Oleh karena itu bidang ilmu pengelolaan lingkungan sangat berperan untuk mengelola lingkungan salah satunya dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Dengan konsep ini diharapkan proses pembangunan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia tetap berlangsung tanpa mengurangi kualitas lingkungan hidup.

Yang menjadi permasalahan bagaimana keberlanjutan harus diartikan, hal ini menjadi pertanyaan yang harus dijawab oleh bidang ilmu pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Berdasarkan kajian literatur arti keberlanjutan diuraikan oleh Timothy Beatly dan Kristy Manning pada buku *The Ecology of*

Place, yang menggunakan konsep kecukupan (*Concept of Enough*). Ada beberapa faktor supaya keberlanjutan terjadi yaitu: (1) keberlanjutan harus dilihat dari keterbatasan daya dukung ekologi, (2) keberlanjutan suatu tempat harus bersifat restoratif dan regeneratif, (3) keberlanjutan suatu tempat harus dapat mendorong kualitas hidup yang tinggi, (4) tempat merupakan substansi dari keberlanjutan suatu tempat, (5) keberlanjutan suatu tempat bersifat integrasi dan holistik, (6) keberlanjutan suatu tempat berdampak pada pembentukan etika baru, (7) keberlanjutan suatu tempat mendorong kesamaan dan keadilan, (8) keberlanjutan suatu tempat menekankan tentang pentingnya komunitas, (9) keberlanjutan suatu tempat mencerminkan dan mendorong akutansi biaya sosial dan lingkungan serta biaya keputusan publik dan keputusan personal.

Berdasarkan deskripsi diatas maka peranan bidang ilmu pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan adalah menentukan panduan berupa kajian-kajian untuk menetapkan batasan-batasan dari faktor-faktor diatas dalam memperlakukan lingkungan supaya terjadi keseimbangan lingkungan, dan terjadi pembangunan yang masih dapat ditopang oleh daya dukung lingkungan. Akan tetapi hasil dari kajian tersebut tentunya pada saat implementasi tergantung dari manusia itu sendiri. Peranan etika moral dalam mengimplementasi hasil kajian bidang ilmu sangat berperan penting. Menurut Sonny Keraf (2002): etika moral merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang baik dan bersifat universal pada diri seseorang atau masyarakat. Dalam menanamkan etika moral perlu adanya keyakinan supaya terjadi internalisasi dan menjadi kebiasaan baik. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan dan agama.

Sebagai seorang muslim (beragama Islam), dalam Al-Quran dinyatakan rahmatan lil alamin. Manusia dilarang membuat kerusakan dimuka bumi (Q.s. Al Qashash” (28):77), diharapkan umat memperbaiki diri, memberikan ketelaudanan dan menjadi pelopor. Dengan pendekatan etika moral melalui agama diharapkan proses internalisasi menjadi lebih baik, dan ada nilai-nilai standar yang dapat dijadikan acuan. Dalam Agama Islam etika moral terhadap lingkungan ada 4 (empat) yaitu tauhid, Khilafah, Istishlah, halal dan haram (Sardar, 1985). **Tauhid** adalah hanya dapat mematuhi sang pencipta dari segala kehidupan dengan jalan bekerja demi kesejahteraan umum yang universal bagi kesejahteraan makhluk, **Khilafah** adalah adalah kepemimpinan, salah satunya adalah pengelolaan lingkungan hidup. Keberlanjutan lingkungan tergantung kepada kepemimpinan manusia, **Istishlah** adalah mementingkan kemaslahatan umat merupakan salah satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan, dan **halal dan haram** konsep yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sebagai pembatas yang kuat untuk mencegah perilaku manusia agar tidak merusak tatanan yang teratur dalam ekosistem dan tatanan kehidupan.

Standar nilai etika moral dan ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis lingkungan seperti yang di firmankan oleh Alloh SWT “ *Tetapi orang-orang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Alloh? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun*” (Q.s. Ar-Ruum (30):29). Diharapkan dengan berilmu dan beretika moral manusia dapat menyelesaikan permasalahan krisis lingkungan yang sedang terjadi. *Wallahu’alam.*